

## **BAB II**

### **ACUAN TEORI**

#### **2.1 Ekstrakurikuler Keagamaan**

##### **2.1.1 Pengertian Peran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah “Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat” (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 854). Kemudian adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwasanya peran diartikan sebagai aspek dinamis dari status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan statusnya, maka ia telah menjalankan sebuah peran. Ini menunjukkan keterkaitan antara status, peran, hak, dan kewajiban dalam konteks hubungan sosial dan dinamika masyarakat. (Soekanto, 2002: 243). Sementara itu, Wahjosumijo mengemukakan bahwa peran merupakan sekumpulan tanggungjawab yang diberatkan serta harus dikerjakan oleh seseorang (Wahjosumijo, 2007:155).

Menurut pendapat lain menyatakan bahwa peran ialah perbuatan yang dikerjakan oleh individu dengan menggunakan metode khusus agar dapat memenuhi hak serta kewajiban sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat (Syani, 2012:94).

Berdasarkan semua penjelasan yang telah dikemukakan di atas, peran diartikan dengan sekumpulan perilaku, sikap, hak khusus serta kewajiban yang diinginkan ada pada diri individu ataupun sekelompok orang yang mempunyai kedudukan eksklusif (khusus).

##### **2.1.2 Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan**

Kegiatan ekstrakurikuler ialah sebuah kegiatan yang diselenggarakan dalam upaya menunjang tercapainya tujuan sekolah. Biasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler itu berkenaan mengembangkan potensi yang siswa miliki. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah bagi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas di luar jam pelajaran atau kegiatan kurikuler

sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan, dan kepribadian mereka di bidang-bidang yang mungkin tidak tercakup dalam kurikulum utama. (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010: 212).

Adapun menurut KBBI, ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan atau program di luar mata pelajaran inti yang diajarkan di sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa di luar bidang akademis (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 291). Kegiatan ekstrakurikuler bisa meliputi beragam hal, seperti seni, olahraga, ilmu pengetahuan, kegiatan sosial, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Selain dapat dilakukan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dapat dilakukan di luar jam pelajaran formal di sekolah, dengan tujuan untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan, wawasan, serta kemampuan siswa. Kegiatan ini berperan penting dalam mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa yang tidak hanya terfokus pada akademik semata. Adanya kegiatan ini ditujukan untuk bisa lebih menghubungkan antara pengetahuan yang didapatkan dalam program kurikuler dengan keadaan yang ada di sekitar (Yudiyanto, 2021: 11).

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut para ahli, khususnya Piet A. Sahertian, menggambarkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai aktivitas yang terjadi di luar jam pelajaran biasa, termasuk saat waktu liburan, yang diadakan di dalam atau di luar sekolah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk memperluas pengetahuan siswa tentang keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, memberikan wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi usaha dalam membentuk perkembangan manusia secara menyeluruh (Sahertian, 1994: 132). Kemudian Suryobroto mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan di luar kurikulum utama yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan siswa peluang untuk mengembangkan

minat, keterampilan, dan pengetahuan di bidang-bidang yang tidak selalu tercakup dalam mata pelajaran inti (Suryosubroto, 2002: 287).

Selanjutnya Muhaimin mengatakan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan yang dilakukan di luar mata pelajaran utama di sekolah atau madrasah dengan tujuan membantu siswa dalam mengembangkan berbagai aspek diri, seperti kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan wewenang di lembaga pendidikan tersebut. (Muhaimin, 2008: 74-75).

Dari berbagai pendapat sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelengkap yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk mengisi waktu luang siswa dengan banyak hal positif, dimana kegiatan tersebut ditujukan untuk bisa memperluas wawasan serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa melalui jenis kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat.

Selanjutnya, berdasarkan pandangan dari Syatibi mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks pendidikan agama Islam. Syatibi mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program-program di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Program ini diorganisir dan dijalankan oleh tenaga pendidik yang kompeten dan berwenang. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tidak ada perbedaan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada orientasi pelaksanaan dan jenis kegiatan yang terkait dengan ajaran agama Islam. Pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam lebih difokuskan pada nilai-nilai konseptual dan ajaran agama Islam, seperti shalat dhuha dan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Ini berarti bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam adalah untuk memperdalam pemahaman agama dan nilai-nilai Islam, serta untuk mempraktikkan tindakan-tindakan keagamaan. (Syatibi, 2013: 167-168).

Jika dilihat dari berbagai perspektif di atas, dapatlah kita tarik benang merahnya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan pembelajaran agama yang berlangsung di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, mengembangkan akhlak, dan meningkatkan pemahaman atau kemampuan berpikir siswa dalam rangka pengalaman belajar ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan *prototype* sekolah dalam membina akhlak peserta didik. Substansinya terdiri dari program-program pembinaan akhlak dan transfer pengetahuan. Pola pendidikan akhlak yang digunakan adalah sistem among artinya saling memberikan tauladan yang baik, saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan selalu mengedepankan nilai-nilai moral yang tinggi.

### **2.1.3 Peraturan Pemerintah tentang Ekstrakurikuler Keagamaan**

Pendidikan agama Islam (PAI) yang diselenggarakan pada sebuah lembaga pendidikan haruslah dijadikan sebagai landasan etika, moral, dan spiritual yang kuat dalam menjadikan siswa berkepribadian baik sesuai dengan ajaran Islam yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan agama Islam (PAI) bisa diselenggarakan melalui berbagai macam kegiatan, baik itu yang sifatnya intrakurikuler maupun yang sifatnya ekstrakurikuler.

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab III pasal 3 bagian fungsi dan tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan yang demikian itu pada Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dikemukakan bahwasanya pengembangan potensi peserta didik yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut bisa

diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk ke dalam satu dari bagian kegiatan pada program kurikuler (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 1).

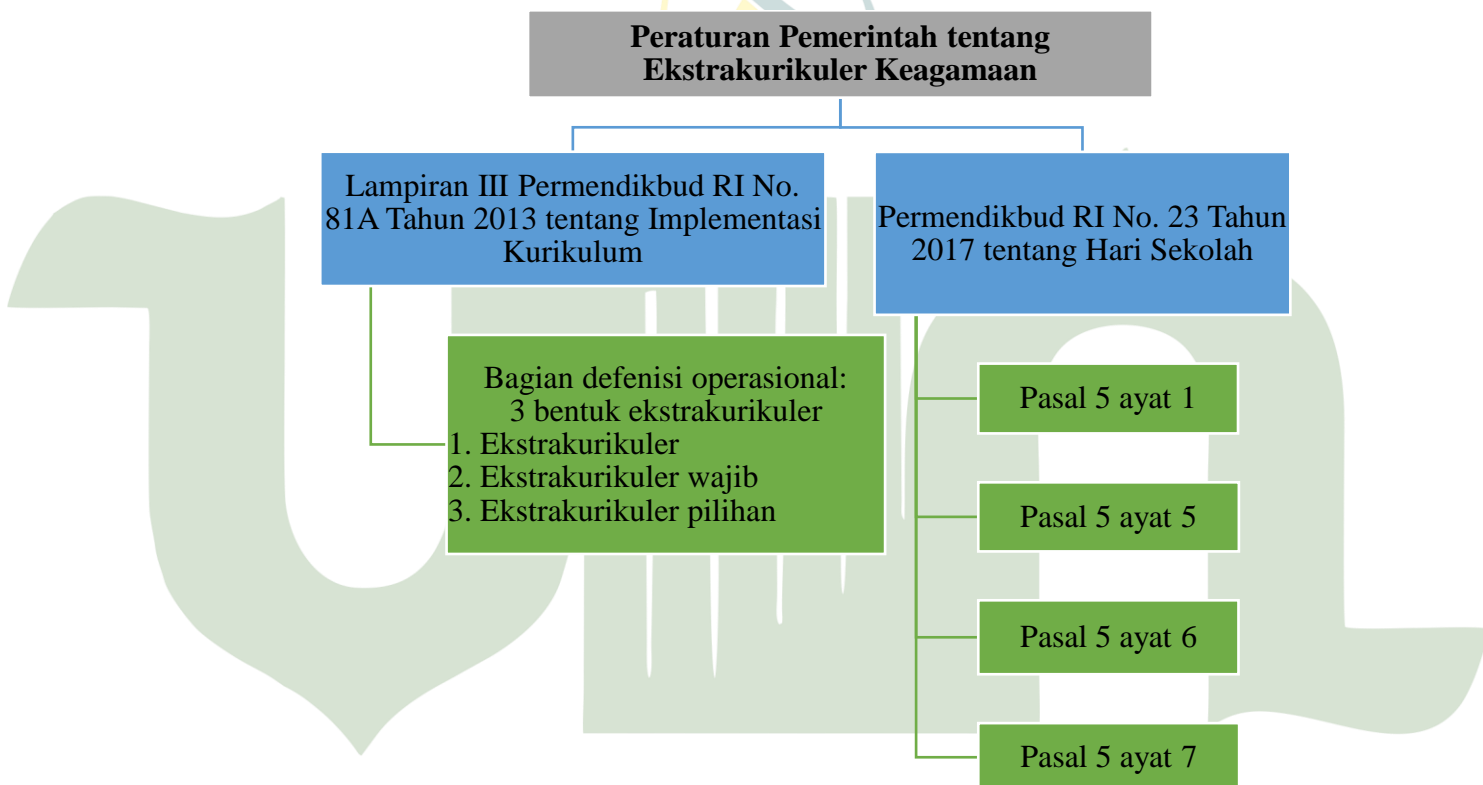
Menurut Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pada bagian definisi operasional diberikan penjelasan terkait pengertian ekstrakurikuler itu ke dalam tiga bentuk yang di antaranya: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 2)

- a. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan diselenggarakan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.
- b. Ekstrakurikuler wajib adalah suatu program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, kecuali untuk peserta didik yang memiliki kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
- c. Ekstrakurikuler pilihan, ialah suatu program ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 Tahun 2017 terkait hari sekolah telah dijelaskan pada pasal 5 ayat 1 bahwa hari sekolah digunakan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan seperti intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kemudian dijelaskan secara lanjut pada ayat ke-5 bahwa kegiatan ekstrakurikuler sesuai maksud ayat (1) tersebut ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah dengan tujuan untuk bisa mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal agar mendukung pencapaian dari tujuan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 5). Dilanjutkan pada ayat

ke-6 bahwa kegiatan ekstrakurikuler sesuai maksud ayat (5) termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, Latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sebagaimana ketentuan dalam peraturan perundang-undangan. Terakhir pada ayat ke-7 juga dijelaskan bahwa kegiatan keagamaan sesuai maksud ayat (6) ialah mencakup aktivitas keagamaan seperti madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, baca tulis Al-Qur'an atau kitab suci lainnya (Wiyani, 2013: 107).

Secara singkatnya, peraturan pemerintah yang membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan dapat digambarkan sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Gambar 1  
Peraturan Pemerintah tentang Ekstrakurikuler Keagamaan

### 2.1.4 Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan gabungan dari pengalaman belajar memang memiliki nilai manfaat yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa. Ini karena kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan, nilai-nilai sosial, dan karakter individu. Kutipan dari Departemen Agama Republik Indonesia (2004: 29) menjelaskan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks pendidikan. Tujuan tersebut meliputi: menambah dan memperkuat pengetahuan siswa, mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan; pengembangan diri; dan mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

Sementara menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yang dikutip B. Suryosubroto mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pandangan tersebut menyoroti beberapa tujuan penting dari kegiatan ekstrakurikuler:

- a. Meningkatkan Aspek Kognitif, Efektif, dan Psikomotorik Siswa: Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan berbagai aspek, termasuk pemahaman kognitif (pengetahuan), efektif (nilai dan sikap), serta psikomotorik (keterampilan fisik).
- b. Menumbuhkan Bakat dan Minat Siswa: Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat dan minat individu siswa. Hal ini membantu siswa mengembangkan potensi pribadi mereka dan mendukung perkembangan positif mereka sebagai individu yang lebih lengkap.
- c. Menghubungkan Mata Pelajaran: Ekstrakurikuler dapat membantu siswa untuk melihat hubungan dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler tertentu bisa mengilustrasikan bagaimana konsep dari berbagai mata pelajaran dapat diaplikasikan dalam konteks nyata. (Suryosubroto, 2002: 272).

Lebih lanjut, tujuan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa, sebagaimana yang dikutip dari Sri Minarti (Minarti, 2011: 203-204) dan juga disebutkan oleh Mc Know yang dikutip oleh Richard Gorton, adalah sebagai berikut:

- 1) **Mempergunakan Waktu Luang dengan Lebih Bijaksana:** Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa memanfaatkan waktu luang mereka secara produktif dan bermanfaat, menghindari penggunaan yang kurang produktif atau merugikan.
- 2) **Meningkatkan dan Menggunakan Bakat dan Keterampilan:** Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan dan menggunakan bakat serta keterampilan unik mereka dengan cara yang konstruktif. Ini membantu mereka merasa dihargai dan sukses dalam bidang-bidang yang mereka minati atau memiliki potensi di dalamnya.
- 3) **Mengembangkan Minat, Bakat, dan Keterampilan Baru:** Ekstrakurikuler membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan baru yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Ini dapat memperkaya pengalaman dan wawasan mereka.
- 4) **Mengembangkan Sikap Positif terhadap Kegiatan Rekreasi:** Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa memiliki pandangan positif terhadap kegiatan rekreasi, mengajarkan pentingnya bersenang-senang secara sehat dan mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.
- 5) **Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Kepemimpinan:** Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan mereka baik sebagai individu yang memimpin maupun sebagai anggota tim.
- 6) **Mengembangkan Sikap Realistis dan Positif dalam Menghadapi Diri Sendiri dan Orang Lain:** Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih realistis dan positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, membantu dalam hal pengembangan pribadi dan interaksi sosial.



- 7) Mengembangkan Sikap Positif terhadap Sekolah: Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan sekolah dan lingkungan sekolah, serta meningkatkan sikap positif mereka terhadap sekolah secara keseluruhan.

Selain yang di atas, Yudiyanto dalam buku "*Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*" mengemukakan tujuan dari ekstrakurikuler keagamaan, antara lain: (Yudiyanto, 2021: 111)

- a) Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pandangan agama siswa tentang agama.
- b) Mendorong siswa untuk menaati agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menjadikan agama sebagai dasar akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- d) Mengembangkan sikap mental peserta didik untuk bertindak dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, pekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, dan bertanggung jawab untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Tidak hanya itu saja, di sekolah ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki tujuan:

- 1) Perluasan, khususnya menggali potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan siswa dalam bidang pendidikan agama. Pengayaan: Tujuan ini melibatkan pengayaan materi pendidikan agama Islam, yang dapat membantu siswa memahami lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama, sejarah, nilai-nilai, dan praktek-praktek keagamaan.
- 2) Penguatan: Ekstrakurikuler pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Ini dapat mencakup aktivitas-aktivitas seperti pengajian, diskusi agama, doa bersama, dan berbagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan.
- 3) Pembiasaan: Tujuan ini mencakup pengamalan dan penanaman ajaran agama Islam serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

siswa. Melalui ekstrakurikuler ini, siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

- 4) Perluasan: Ekstrakurikuler pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menggali potensi, bakat, minat, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam bidang pendidikan agama. Ini dapat mencakup kegiatan seperti pertunjukan seni Islam, perlombaan membaca Al-Quran, studi kitab suci, dan sejenisnya. (Zuchdi dan Dimiyati, 2010: 51)

### **2.1.5 Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di sekolah memberikan berbagai manfaat penting bagi siswa, sekolah, dan masyarakat secara luas. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler:

- a. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswa:
  - 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memantapkan ketertarikan yang telah melekat dalam dirinya dan menumbuhkan ketertarikan yang baru (Suryosubroto, 2002: 273).
  - 2) Memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman dan observasi, khususnya dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
  - 3) Membentuk semangat dan mentalitas siswa untuk bersekolah.
  - 4) Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas.
  - 5) Untuk lebih memperluas interaksi siswa.
- b. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum
  - 1) Memberikan tambahan pengayaan pengalaman kelas.
  - 2) Mempelajari pengalaman belajar baru, yang akan berkontribusi pada pengembangan kurikulum lebih lanjut.
  - 3) Memberikan kesempatan tambahan untuk bimbingan kelompok atau individu.
- c. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi Masyarakat:
  - 1) Promosi sekolah yang lebih baik di masyarakat.

- 2) Memperkuat minat masyarakat.
  - 3) Untuk meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah.
- d. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah:
- 1) Memfasilitasi pengembangan kerja tim yang lebih efektif antara staf akademik dan administrator siswa.
  - 2) untuk menyatukan beberapa departemen sekolah lebih erat.
  - 3) Memberikan beberapa kesempatan yang dirancang untuk membantu siswa memanfaatkan situasi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

### 2.1.6 Rohani Islam (Rohis)

#### a. Pengertian Rohis

Rohis adalah singkatan dari kata “Rohani” dan “Islam”. Pada hakikatnya, kata rohani memiliki kata dasar yaitu “ruh atau roh”. Makna kata ruh atau roh ialah anugerah dari Allah yang berupa kecerdasan, hidup, kekal yang ghaib sebagai tempat Allah memberikan sesuatu yang nantinya mempertanggung jawabkan segala perbuatan jasmani manusia.

Ruh sering kali dianggap sebagai aspek tak terlihat dan spiritual dari manusia yang menghubungkan mereka dengan yang Ilahi atau kekuatan yang lebih tinggi. Dengan merawat dan mengembangkan dimensi ruh atau rohani dalam kehidupan manusia maka setiap manusia akan sampai akhlak rohaninya yakni akhlak karimah yang diberkahi Allah, sehingga mereka akan bisa mengontrol dan menekan akhlak yang tidak baik dalam dirinya seperti: sombong, benci, hasad, dengki, dendam, ingkar janji, riya’ atau ingin dipuji, dan lainnya. (Azhari Aziz Samudra dan Setia Budi, 2004: 76).

Sementara itu, Islam memang memiliki peran yang sangat penting dalam dimensi rohaniah atau spiritual bagi para penganutnya. Kata "Islam" memang berasal dari bahasa Arab dan akar katanya adalah "salima," yang berarti "selamat" atau "terlindungi." Istilah ini digunakan dalam konteks agama untuk menggambarkan konsep berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt., dan hidup dalam ketaatan dan tunduk pada-Nya. Islam

diajarkan oleh para Nabi dan Rasul sepanjang sejarah, termasuk Nabi Muhammad Saw., yang dianggap sebagai Nabi terakhir.

Prinsip utama dalam Islam adalah tunduk dan patuh kepada Allah, mengikuti ajaran-Nya yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran dan hadis Nabi. Penganut Islam percaya bahwa dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, mereka dapat mencapai kedamaian dan keselamatan rohani serta mengarahkan hidup mereka menuju tujuan akhir, yaitu memperoleh keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya hubungan manusia dengan penciptanya, dengan beribadah, berdoa, berpuasa, dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama lainnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Semua ini merupakan bagian integral dari dimensi rohani dalam Islam (Abuddin Nata, 2015: 12).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Rohis atau Rohani Islam adalah sebuah program keagamaan yang diadakan sekolah untuk diikuti oleh siswa setelah jam pelajaran sekolah usai agar dapat mengembangkan potensi, meningkatkan kualitas Rohani ke-Islaman, serta membentuk akhlak yang baik. Rohis ini merupakan sebuah lembaga ataupun organisasi untuk memperkokoh ke-Islaman, memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan siswa, serta menjadi sarana dakwah di lingkungan sekolah. (Siti Latifah, dkk, 2023: 3).

#### **b. Fungsi dan Tujuan Rohani Islam (Rohis)**

Adanya Rohis ini berfungsi sebagai forum pengajaran, dakwah serta sarana tambahan bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman. Selain itu juga memiliki fungsi untuk memperkuat tali silaturahmi antar siswa dan sebagai media untuk membina mental spiritual siswa agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal yang negatif. (Nasrulloh Nurdin, 2018: 26).

Sementara itu, tujuan dari Rohis ini sangat penting dikarenakan untuk memberi arah kegiatan yang dilakukan. Selain itu, Rohis sangat berguna

untuk menunjang serta membantu mewujudkan keberhasilan pembinaan intrakurikuler. Terkait tujuan, Rohis memiliki cakupan yang luas dan dalam, tidak hanya berorientasi pada duniawi saja, tetapi juga pada ukhrawi. Rohis (Rohani Islam) di sekolah memiliki tujuan yang sangat mulia dan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter, moralitas, dan kesiapan menghadapi masa depan. Kegiatan Rohis (Rohani Islam) memiliki potensi untuk mewujudkan generasi muda yang kuat, bertakwa, dan cerdas. Rohis adalah organisasi di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai agama Islam, pemahaman tentang keyakinan, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. (Siti Latifah, dkk, 2023: 4). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada QS. Ali Imran [3]: 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahan: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 104) (Kemenag 2019)

Makruf merujuk pada perbuatan-perbuatan yang baik, diperintahkan oleh agama atau norma-norma moral, dan memiliki manfaat positif bagi individu dan masyarakat. Ini adalah tindakan yang mempromosikan kebaikan, harmoni, dan kesejahteraan. Sedangkan Mungkar, sebaliknya, merujuk pada perbuatan-perbuatan yang buruk, dilarang oleh agama atau norma-norma moral, dan dapat merusak kehidupan individu dan masyarakat. Ini adalah tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan dapat membawa dampak negatif.

Pemaparan tentang maksud ayat 4 dari Surah Ali Imran menurut M. Quraish Shihab dalam “*Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*” sangat rinci dan jelas. Pada ayat ini, Allah memerintahkan orang

beriman untuk mengikuti jalan yang luas dan lurus, serta mengajak orang lain menuju jalan kebaikan dan ma'ruf. Tidak bisa dibayangkan bahwasanya ilmu yang dimiliki seseorang dan kemampuan untuk mengamalkannya dapat berkurang atau terlupakan jika tidak ada pengingat atau pengulangan. Pengalaman dan ilmu memiliki hubungan yang erat, di mana ilmu membantu meningkatkan kualitas amal dan pengalaman dalam kehidupan nyata berfungsi sebagai guru yang mengajarkan individu dan masyarakat bagaimana mengamalkannya. Dengan demikian, dakwah Islamiyah menjadi penting, yakni upaya untuk mengingatkan dan memberikan contoh teladan yang baik kepada manusia dan masyarakat. Penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari memerlukan adanya bimbingan dan tauladan yang positif, sehingga orang-orang dapat belajar dan mengamalkannya dengan lebih baik (M. Quraish Shihab, 2017: 172-173).

Berdasarkan tafsiran di atas telah membuktikan bahwa ekstrakurikuler Rohis dapat membuat seseorang menempuh jalan kebenaran yaitu jalan kebajikan (ma'ruf) dan meninggalkan atau menjauhi diri dari jalan keburukan (mungkar). Dengan adanya Rohis, kemampuan mengamalkan segala hal baik akan semakin meningkat karena terus dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa. Tidak hanya itu saja, melainkan kegiatan dalam Rohis selalu memberikan contoh atau keteladanan yang baik bagi pengikutnya sehingga orang tersebut akan memperoleh pengalaman yang nantinya menjadi guru berharga dalam hidupnya untuk selalu diingat dan diamalkan.

Adapun menurut Atang Abdul Hakim bahwasanya ekstrakurikuler Rohis itu bertujuan: (Atang Abdul Hakim, 2004: 4)

- 1) Mewujudkan barisan anak muda yang mendukung dan mempelopori dalam menegakkan nilai kebenaran dan akan mampu menghadapi tantangan masa yang akan datang.
- 2) Menciptakan generasi muda yang Tangguh, bertakwa serta cerdas.

- 3) Mempunyai kesamaan pandangan, visi, keyakinan, sehingga mempunyai kesamaan ibadah, tujuan yang sama dan keselarasan langkah untuk menciptakan barisan yang tangguh.

Tujuan Rohis yang terdapat dalam “*Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama*”, yaitu: (Nasrulloh Nurdin, 2018: 29)

- a) Meningkatkan pemahaman agama sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya.
- b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat.
- c) Menyalurkan dan mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki siswa.
- d) Melatih siswa untuk menjadi lebih menghargai waktu, jujur serta bertanggungjawab untuk melaksanakan tugasnya.
- e) Mengembangkan perangkat Islam yang memadukan hubungan dengan Allah SWT, Nabi, manusia dan lingkungan alam.
- f) Menumbuhkembangkan sensitifitas siswa dalam mengamati segala permasalahan sosial yang menyangkut agama agar menjadi manusia yang lebih produktif dalam persoalan sosial serta dakwah Islamiyah.
- g) Dapat membimbing, mengarahkan, dan melatih diri siswa.
- h) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik.
- i) Mengajarkan siswa kemampuan bekerja dengan baik baik secara mandiri maupun kelompok.
- j) Menumbuhkembangkan kemampuan siswa agar dapat menyelesaikan semua permasalahannya dalam hidup.

Berdasarkan penelitian yaitu "*Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa*" oleh Desi Narita dan rekan-rekannya, membahas peran Organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam mengembangkan nilai-nilai religius dan kejujuran siswa. Dalam penelitian tersebut, Rohis memiliki tujuan utama untuk membentuk siswa

yang memiliki akhlak mulia dengan sifat-sifat seperti kejujuran, demokratis, toleransi, dan disiplin. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia yang tercantum dalam 18 nilai karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga menekankan pentingnya menanamkan seluruh nilai-nilai karakter budaya bangsa kepada siswa guna mewujudkan budi pekerti yang luhur. Ini berarti bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan akademis semata, tetapi juga tentang membentuk kepribadian dan moral siswa. Penekanan pada nilai-nilai karakter budaya bangsa seperti kejujuran, disiplin, dan toleransi diharapkan dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berbudi pekerti luhur. (Desi Narita, dkk, 2016: 2).

Diambil dari buku "*Manajemen Peserta Didik*" oleh Badrudin, yang membahas tentang tujuan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam konteks pendidikan. Ekstrakurikuler Rohis memiliki beberapa tujuan yang berkaitan dengan pengembangan aspek keagamaan dan spiritual siswa. Berikut adalah ringkasan dari setiap poin:

- 1) Pembinaan, Pelatihan, dan Pendalaman Pendidikan Agama Islam: Ekstrakurikuler Rohis bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran agama Islam. Melalui berbagai kegiatan dan interaksi dalam Rohis, siswa diharapkan dapat merealisasikan ajaran agama dalam bentuk akhlak karimah, yaitu perilaku mulia dan baik.
- 2) Penambahan Wawasan Keagamaan: Ekstrakurikuler ini bertujuan untuk melengkapi pembelajaran agama yang diberikan di dalam kelas dengan wawasan keagamaan tambahan. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai agama Islam, yang tidak hanya terbatas pada pelajaran di kelas.
- 3) Pembentukan Kepribadian Muslim dan Muslimah: Melalui ekstrakurikuler Rohis, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa sebagai individu yang memiliki nilai-nilai islami dan



bisa menjadi perwakilan dalam upaya kaderisasi dakwah Islam. Hal ini diharapkan dapat menjaga dan mengembangkan syiar (cara menyampaikan) Islam yang dinamis sesuai perkembangan zaman.

- 4) Memperkuat Keimanan dan Ketakwaan: Salah satu tujuan utama ekstrakurikuler Rohis adalah memperkuat iman dan ketakwaan siswa kepada Allah. Dengan meningkatkan kesadaran rohaniah dan nilai-nilai spiritual, siswa diharapkan dapat lebih mampu menyaring budaya dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi keagamaan mereka, memperluas pengetahuan tentang agama, dan mendorong sikap yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip seperti pengetahuan, penghayatan, kepercayaan, ibadah, dan pengamalan.

### c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Kegiatan Rohani merupakan kegiatan yang memperkenalkan Islam secara mendalam kepada remaja, pemuda-pemudi, pelajar di sekolah, sehingga kegiatan tersebut dapat bermanfaat dan anak remaja dapat menjadi agen perubahan dan *trend center* Islam di tengah pergolakan dunia anak muda. Apalagi untuk anak muda di usia sekarang.

Menurut Nasrulloh Nuridin dalam bukunya, Koesmawanti dan Nugroho Widiyantoro mengatakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler Rohis terbagi menjadi dakwah umum dan dakwah khusus.

- 1) Dakwah Umum, dilakukan secara umum. Dakwah umum di sekolah adalah proses penyebaran fiqih Islam untuk menarik simpati dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah karena sifatnya. Dakwah umum itu terdiri atas: (a) Penyambutan siswa baru, (b) Penyuluhan problem remaja, (c) Studi dasar Islam, (d) Perlombaan musabaqoh, (e) Majalah dinding, dan (f) Bimbingan BTQ (Baca Tulis Qur'an).

- 2) Dakwah Khusus, merupakan proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khusus bersifat selektif dan terbatas serta difokuskan pada proses pembentukan kepribadian. Adapun yang masuk ke dalam dakwah ini, yaitu: (a) Mabit; (b) Diskusi atau bedah buku (*mujadalah*); (c) Melakukan daurah/pelatihan; (d) Penugasan pada peserta halaqah; (e) Bakti sosial; (f) Mengadakan mentoring keagamaan setiap akhir pekan belajar; (g) Melakukan shalat dhuha; (h) Shalat berjama'ah dzuhur, ashar, serta tilawah Al-Qur'an; (i) Mengadakan perayaan hari besar Islam PHBI, tabligh akbar serta lomba MTQ; (j) Mengadakan pesantren kilat; (k) Penjualan hewan Qur'an; (l) Kotak amal Rohis; (m) Studi wisata rohis; dan (n) lain sebagainya. (Nasrulloh Nurdin, 2018: 33-35).

#### **d. Peran Guru atau Pembina Rohis**

Adapun pendapat dari para ahli tentang peran guru yang dikutip oleh Sardiman A.M, yaitu di antaranya:

- 1) Menurut Prey Katz, peranan yang dimiliki oleh seorang guru ialah sebagai komunikator, sebagai sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, sebagai motivator yang memberikan inspirasi dan dorongan, sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) Menurut Havigurst, peran guru di sekolah adalah sebagai pegawai dalam hubungan formal, sebagai bawahan atasan, sebagai rekan dalam hubungan dengan rekan kerja, sebagai mediator dalam hubungan dengan siswa, sebagai pengantar disiplin, sebagai evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) Menurut James Brown, tugas dan peran guru adalah menguasai dan mengembangkan mata pelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Sardiman A.M, 2012: 143)

## 2.2 AKHLAK KARIMAH

### 2.2.1 Pengertian Akhlak Karimah

Secara *lughawi* (bahasa), kata akhlak diambil dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak ini sinonimnya ialah kata etika dan moral. Pada pengertiannya, kata etika dan moral sama-sama berasal dari bahasa latin yakni etika pada kata “*etos*” dan moral pada kata “*mores*” yang dimana keduanya memiliki arti yang sama pula yaitu “kebiasaan” (Djarmika, 1996: 26).

Dalam buku “*Akhlak Tasawuf*” yang disusun oleh Rahmat Hidayat, dkk, terdapat penjelasan tentang pengertian akhlak dari segi etimologis (bahasa) yang pada dasarnya diambil dari bahasa Arab yakni pada kata “*akhlakun*” dan bentuk jamaknya ialah kata “*khulqun*” yang memiliki arti: budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, serta tabiat. Kemudian dalam buku ini juga dijelaskan pengertian akhlak menurut kitab “*Dairatul Ma’arif*” bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik (Hidayat, 2019: 1).

Berdasarkan pengertian secara bahasa yang telah dijelaskan di atas, para ahli juga turut memberikan defenisi akhlak secara istilah. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “*Ihya ‘Ulum al-Din*”, telah memberikan penjelasan bahwa akhlak ialah suatu kondisi (*hai’ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikha*), dan dari kondisi tersebut lahir suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa membutuhkan adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, tt: 58).

Menurut Ibnu Maskawaih, dalam bukunya yang berjudul “*Tahdzib al-Akhlaq*” yang telah diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*”, telah memberikan defenisi bahwa akhlak ialah suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menghadirkan suatu perbuatan tanpa membutuhkan adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Maskawaih, 1994: 56).

Ibrahim Anis juga mengemukakan dalam buku yang berjudul “*Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*” karangan Nasharuddin bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit di dalam jiwa, yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan, baik ataupun buruknya suatu perbuatan itu dilakukan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan (Nasharuddin, 2015: 207).

Kemudian Prof. Dr. Ahmad Amin, dalam buku yang berjudul “*Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*” karangan Hamzah Ya’qub, telah mengemukakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Maksudnya ialah kehendak itu apabila sudah melewati proses membiasakan sesuatu sehingga kebiasaan tersebut dinamakan dengan akhlak. Pada pengertian adat atau kebiasaan itu sendiri merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini terdapat dua syarat agar suatu hal bisa disebut dengan kebiasaan, yaitu: 1) Terdapat kecenderungan hati terhadapnya, 2) Terdapat pengulangan yang cukup banyak sehingga menyebabkan mudah untuk dikerjakan tanpa membutuhkan pemikiran lagi. Kemudian yang dimaksud dengan *iradah* ialah suatu kemenangan dari sebuah keinginan setelah menghadapi kebimbangan (Ya’qub, 1988: 11).

Tidak hanya itu saja, Al-Jurjawi dalam “*Kitab al-Ta’rifat*”, telah menjelaskan bahwa akhlak hanya meliputi keadaan batiniah, bukan keadaan lahiriah. Seperti orang yang sifatnya kikir dapat juga mengeluarkan banyak uangnya karena ingin ria dan sombong. Akan tetapi sebaliknya, orang yang sifatnya dermawan dapat juga membatasi pengeluaran uangnya untuk kebaikan dan kemaslahatan (Al-Jurjawi, 1988: 101).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian akhlak yang disampaikan oleh para ahli semuanya saling berkaitan dan hampir mirip dengan makna yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang diaplikasikan melalui sebuah perkataan ataupun perbuatan, dimana dalam pengaplikasian tersebut tidak membutuhkan adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu karena telah sering dilakukan sehingga melekat sempurna dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan.

Kemudian pada pengertian yang terakhir itu merupakan penjelasan yang paling lengkap dan menjadi penguat dari penjelasan yang lainnya bahwa akhlak itu meliputi keadaan lahir dan batin manusia. Oleh karena itulah segala keinginan, kecenderungan, bakat atau minat, serta pikiran manusia ada yang terwujud pada tingkah laku nyata dan ada juga yang hanya bisa terpendam dalam batin manusia saja tanpa bisa teraktualisasi pada tingkah laku nyata. Kesemuanya itu baik yang teraktualisasi ataupun tidak tergolong ke dalam kategori kepribadian (Muhaimin, 2012: 263-264). Akhlak dapat bermakna baik dan bermakna buruk. Hal itu tergantung dengan tata nilai yang dijadikan sebagai dasar atau landasannya. Akan tetapi pada hakikatnya akhlak itu berkonotasi baik, sehingga orang yang berakhlak diartikan atau dikatakan sebagai orang yang akhlaknya baik (Ali, 2010: 29). Dengan yang demikian maka setiap orang harus selalu memperhatikan dan memperbaiki akhlak yang ada pada dirinya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Nabi Saw., yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا ، وَكَانَ يَقُولُ " : إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

(رواه البخاري، رقم: ٣٥٥٩)

“Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin "Amru radiallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari, No. 3559, dalam Shahih Bukhari jilid 4: 189, bagian kitab Manaqib: bab sifat Nabi Saw.)

Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw., bukanlah orang yang perkataannya keji dan perbuatannya buruk, bukan pula orang yang sengaja dan memaksa diri melakukan hal itu. Namun beliau adalah orang yang memiliki akhlak yang agung. Beliau menyampaikan bahwa mukmin

terbaik adalah orang yang paling baik akhlaknya, karena akhlak yang baik akan mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Hadits di atas menunjukkan larangan untuk berbicara kotor dan melakukan perbuatan keji. Itu termasuk perbuatan yang tercela, yang tidak baik untuk dilakukan. Rasulullah tidak pernah melakukan hal tersebut dan itu artinya kita sebagai pengikutnya tidak boleh melakukannya juga karena Rasulullah merupakan contoh teladan yang baik bagi kita. Kemudian dijelaskan juga dalam hadits di atas bahwa orang yang terbaik adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian sudah seharusnya manusia menjaga akhlaknya.

Akhlak baik itu biasa disebut dengan akhlak terpuji atau akhlak karimah. Pada pengertiannya, akhlak karimah atau akhlak terpuji berdasarkan pendapat Al-Ghazali ialah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim (Al-Ghazali, tt: 21). Adapun menurut Al-Mawardi, akhlak karimah atau akhlak terpuji ialah perangai yang baik dan ucapan yang baik (Safirayni, 2006: 353-354).

Kemudian Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa pangkal akhlak karimah atau akhlak terpuji adalah segala perbuatan yang disukai, sedangkan akhlak tercela adalah segala perbuatan yang harus dihindari (Firdaus, 2018: 140). Ibnu Hazm memberikan penjelasan bahwa pangkal akhlak karimah atau akhlak terpuji itu ada empat, yaitu adil, paham, keberanian dan kedermawanan (Hazm, 1988: 128).

Adanya penjelasan ahli di atas tentang pengertian akhlak karimah atau akhlak terpuji, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak karimah atau akhlak terpuji adalah perangai dan ucapan yang baik serta merupakan perbuatan yang disukai.

### **2.2.2 Kedudukan Akhlak Karimah dalam Islam**

Didasarkan pada pandangan Islam, akhlak karimah ataupun moral itu mempunyai kedudukan yang tinggi. Dengan kedudukan akhlak karimah yang

tinggi di dalam Islam maka Rasulullah Saw., menjadikan akhlak karimah sebagai barometer dari keimanan. Sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah Saw.:

: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ .

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian ialah orang yang paling baik kepada istrinya". (HR. Abu Hurairah) (al-Mundziri, 2017: 334).

Hadis di atas menjelaskan bahwa kesempurnaan iman memerlukan akhlak yang baik dan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Maksud kata "Dan sebaik-baik kamu adalah yang terbaik terhadap istrinya" ialah karena mereka menjadi sasaran belas kasihan karena kelemahannya. Kemudian dalam Bafadhol juga dijelaskan bahwa hadis tersebut maksudnya orang yang dikatakan sempurna imannya ialah orang yang memiliki akhlak paling baik, disini maksud dari akhlak adalah suatu hal yang memiliki kaitan erat dengan keimanan dan tidak terpisah darinya (Bafadhol, 2017: 45). Kata Akhlak tidak hanya bisa ditemukan di dalam hadits saja, melainkan di dalam mushaf Al-Qur'an juga bisa ditemukan kata akhlak. Berikut ini adalah salah satunya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Terjemahan: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (luhur)." (QS. Al-Qalam [68]: 4) (Kemenag, 2019)

Menurut pendapat Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang terdapat dalam "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5*" bahwasanya pada ayat tersebut Allah telah menjadikan kamu berbudi pekerti (perangai) utama, yang dimana tidak ada tandingannya dikalangan manusia. Sesuai ayat ini

diberikan pengertian bahwa semakin baik perangai yang seseorang miliki, maka semakin jauh pula dari sifat gila. Melainkan sebaliknya yaitu semakin buruk perangai yang seseorang miliki, maka semakin dekat pula dengan sifat yang buruk. (Ash-Shiddieqy, 2000: 4307). Adapun cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat dan meningkatkan akhlak yang seorang muslim miliki, Nabi Muhammad memberikan nasihat untuk menghindari diri dari sikap saling dengki terhadap orang lain, munafik, amarah, suka menghina orang lain, dan sikap buruk lainnya. Hal demikian itu tertuang dalam firman Allah Swt., berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Terjemahan: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21) (Kemenag, 2019)

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang terdapat dalam "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 4*" bahwasanya pada ayat tersebut berisi tentang teguran yang keras bagi orang munafik yang menganggap dirinya sebagai pemeluk Islam, padahal telah ada suri teladan yang baik (contoh yang baik) pada diri Rasulullah di antara mereka. Dengan demikian kamu seharusnya meneladani atau mencontoh Rasulullah dalam semua perilaku mu. Rasulullah merupakan contoh yang baik dalam segala aspek, seperti keberanian, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi ujian atau bencana. Adapun orang yang termasuk mendapatkan teladan atau contoh yang baik dari diri Rasulullah ialah orang yang hanya mengharapkan padahal dan ridho dari Allah, orang yang hanya takut pada siksaan Allah, serta orang yang banyak mengingat (berdzikir) kepada Allah (Ash-Shiddieqy, 2000: 3269).



### 2.2.3 Tujuan Akhlak Karimah

Dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki tujuan agar manusia tetap ada di jalan kebenaran dan jalan yang lurus, jalan yang telah Allah gariskan, yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan juga akhirat. (Amin, 2016: 18).

Dalam hal ini akhlak mulia termasuk kedalam tujuan utama dalam pendidikan akhlak. Seseorang akan dianggap mulia apabila tindakannya menunjukkan akhlak sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Berikut ini tujuan lain dari akhlak karimah:

- a. Melatih orang-orang yang memiliki iman untuk selalu melakukan amal shaleh.
- b. Persiapkan seorang mukmin yang menghayati ajaran agama dengan melakukan apa yang telah disampaikan agama serta tinggalkan apa yang dilarang, nikmati semua yang baik dan tinggalkan apa yang dilarang.
- c. Melatih mukmin yang bisa berhubungan erat dengan sesama, baik itu yang beragama Islam maupun yang bukan.
- d. Melatih semua orang beriman yang mampu mengajak orang lain untuk berada di jalan Allah dengan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar serta terus melakukan perjuangan fii sabilillah untuk melindungi agama Allah yaitu Islam. (Mahmud, 2004: 160).
- e. Melatih orang-orang yang memiliki iman kuat dan bertakwa yang ingin dibanggakan sesama muslim dan selalu mempererat persaudaraan, cinta dan kebencian hanya karena Allah semata.

### 2.2.4 Ruang Lingkup Akhlak Karimah

Ruang lingkup ajaran akhlak karimah meliputi berbagai aspek yaitu mulai dari akhlak karimah kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam. Adapun yang termasuk ke dalam contoh dari akhlak karimah tersebut ialah sebagai berikut: (Ahmadi, 2008: 207-215)

- a. Akhlak yang berkaitan dengan Allah
  - 1) Mentauhidkan Allah. Didasarkan pada QS. Al-Ikhlâs: 1-4.

- 2) Bertakwa. Didasarkan pada QS. An-Nisa': 1.
- 3) Berdo'a. Didasarkan pada QS. Al-A'raf: 55.
- 4) Dzikrullah. Didasarkan pada QS. Al-Baqarah: 152.
- 5) Tawakkal. Didasarkan pada QS. Ali Imran: 159.

b. Akhlak kepada diri sendiri

- 1) Sabar. Didasarkan pada QS. Al-Baqarah: 153.
- 2) Syukur. Didasarkan pada QS. An-Nahl: 14.
- 3) Tawadhu', yaitu rendah hati dan tidak sombong. Didasarkan pada QS. Al-Luqman: 18.
- 4) Benar. Didasarkan pada QS. At-Taubah: 119.
- 5) Amanah dan jujur.
- 6) Iffah, yaitu menahan diri dari melakukan perbuatan yang terlarang.
- 7) Hilmun, yaitu menahan diri dari marah.
- 8) Syaja'ah, yaitu berani karena benar.
- 9) Kana'ah, yaitu merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki atau apa yang ada.

c. Akhlak kepada keluarga

- 1) Birrul Walidain, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Didasarkan pada QS. An-Nisa': 36.
- 2) Adil kepada saudara. Didasarkan pada QS. An-Nahl: 90.
- 3) Membimbing dan mendidik keluarga. Didasarkan pada QS. At-Tahrim: 6 dan Asy-Syu'ara': 214.
- 4) Memelihara keturunan. Didasarkan pada QS. An-Nahl: 58-59.

d. Akhlak kepada masyarakat

- 1) Menjaga tali persaudaraan (*ukhuwah*). Didasarkan pada QS. Al-Hujurat: 10.
- 2) Saling tolong menolong (*ta'awun*). Didasarkan pada QS. Al-Maidah: 2.
- 3) Adil. Didasarkan pada QS. An-Nisa': 58.

- 4) Dermawan (pemurah). Didasarkan pada QS. Ali Imran: 92.
  - 5) Pemaaf. Didasarkan pada QS. Ali Imran: 159.
  - 6) Penyantun. Didasarkan pada QS. Ali Imran: 133-134.
  - 7) Musyawarah. Didasarkan pada QS. Ali Imran: 159 dan QS. Asy-Syuura: 38.
  - 8) Memenuhi janji. Didasarkan pada QS. Al-Isra': 34 dan QS. At-Taubah: 111.
  - 9) Wasiat dalam kebenaran. Didasarkan pada QS. Al-'Ashr: 1-3.
- e. Akhlak kepada alam
- 1) Mengamati dan merenungkan tentang penciptaan alam. Didasarkan pada QS. Ali Imran: 190.
  - 2) Memanfaatkan alam. Didasarkan pada QS. Yunus: 101 dan QS. Al-Baqarah: 60.

### 2.3 PENELITIAN RELEVAN

- a. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sarah Hayatin Nufus (2019), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Membina akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Gunung Putri Bogor". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohani memainkan peran aktif dalam pengembangan akhlak mulia pada peserta didik, terutama dalam aspek akhlak dermawan. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan seperti Bantuan Sosial (BAKSOS), Program Hari-hari Besar Islam (PHBI), khususnya dalam perayaan Idul Adha dengan pelaksanaan penyembelihan hewan kurban. Selain itu, juga terdapat upaya optimalisasi program pengurus kesejahteraan masjid, di mana peserta didik diajarkan untuk memberikan infak dan sedekah serta berkontribusi secara non-materi untuk kepentingan bersama dan kemaslahatan umum.

Adapun persamaan antara penelitian Sarah Hayatin Nufus dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler Rohis. Akan tetapi perbedaannya terdapat pada tempat pelaksanaannya dan juga fokus, dimana tempat pelaksanaan penelitian Sarah dilakukan di SMAN 1 Gunung Putri Bogor dengan fokus membina akhlak mulia, sementara itu penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SMP Negeri 2 Medan dengan berfokus pada meningkatkan akhlak karimah.

- b. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yuni Wijayanti (2018), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP N 3 Malang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan tiga hal utama terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 3 Malang: 1) Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan: Penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun karakter religius di SMPN 3 Malang, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memerlukan penggunaan alat ajar berupa silabus dan penilaian. Selain itu, metode yang tepat juga diperlukan untuk memfasilitasi proses implementasi kegiatan tersebut. 2) Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan: Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 3 Malang telah menghasilkan nilai-nilai religius pada siswa. Contohnya, siswa menunjukkan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, berperilaku santun dan tertib dalam menjalankan shalat subuh, serta mengaji Al-Qur'an setiap masuk kelas. Kegiatan ini dijalankan seminggu sekali. 3) Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler: Salah satu hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kurangnya minat siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler lain di SMPN 3 Malang. Meskipun demikian, para guru

tidak menyerah dan berupaya untuk terus memotivasi siswa agar tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

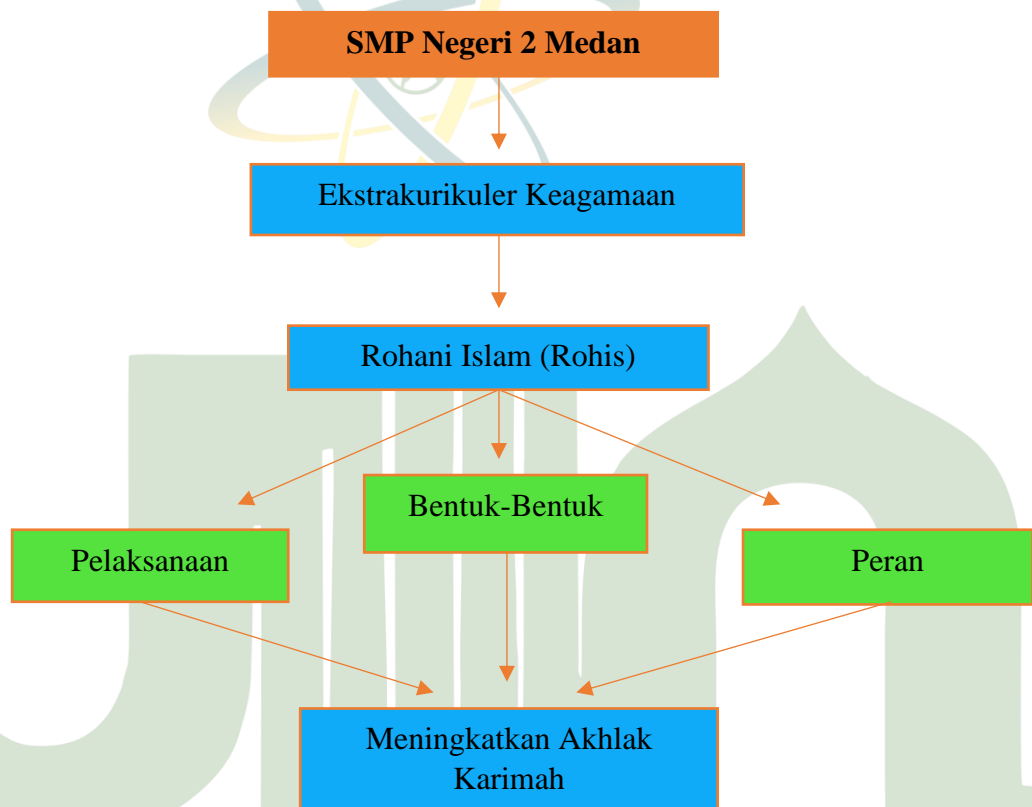
Adapun persamaan antara penelitian Yuni Wijayanti dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini ialah sama-sama membahas tentang peran ekstrakurikuler keagamaan. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Yuni Wijayanti dan penelitian yang peneliti lakukan juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sementara itu perbedaannya penelitian Yuni Wijayanti memiliki fokus untuk membentuk karakter religius siswa, sedangkan pada penelitian peneliti memiliki fokus untuk meningkatkan akhlak karimah siswa.

- c. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Rohima Avisina (2016), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar memiliki efektivitas dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa terdapat kebutuhan untuk meningkatkan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai agama yang diterapkan pada siswa MTs Negeri Jambewangi.

Adapun persamaan antara penelitian Siti Rohima Avisina dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah untuk menanamkan akhlak kepada siswa, dalam hal ini nilai religius termasuk ke dalam akhlak. Sedangkan perbedaannya, penelitian Siti Rohima itu berfokus pada menanamkan nilai religius siswa maka penelitian ini berfokus pada meningkatkan akhlak karimah siswa.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diharapkan bisa mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta mendorong dan mengarahkan penelitian sehingga data yang didapatkan benar-benar valid. Berikut ini kerangka berpikir dari penelitian tentang “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Akhla Karimah Siswa di SMP Negeri 2 Medan”:



Gambar 2

Struktur Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN